

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk dapat lebih memahami mengenai Jurnalisme naratif peneliti berusaha memberikan eksplorasi dilihat dari konsep maupun praktik. Pada pembahasan ini peneliti akan memberi penjelasan mengenai sejarah kemunculan jurnalisme naratif serta perkembangan jurnalisme di era digital, karakteristik umum jurnalisme naratif, serta gambaran besar tren jurnalisme naratif

1. Jurnalistik Naratif Pada Ranah Digital

Menurut sejarah yang ada, sebenarnya jurnalisme naratif telah ada sebelum era digitalisasi. Menurut Krieken, apabila dilihat dari segi konsep, istilah jurnalisme naratif berasal dari istilah jurnalisme sastra yang sudah dikenal sejak era jurnalisme cetak yang dalam bahasa inggris biasa disebut *literaly journalism*. Hanya saja pada masa sekarang ini jurnalisme naratif lebih digunakan sebagai penyebutan untuk produk jurnalistik di era digital, sedangkan jurnalisme sastra secara konsep diistilahkan hanya untuk produk jurnalisme pada era cetak.¹⁸ Asal dari penggunaan itulah yang menjadi penanda perbedaan jurnalisme naratif dan longform yang mempunyai karakter sama hampir secara keseluruhan.

¹⁸ M Yoserizal Saragih, "Media Massa Dan Jurnalisme: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak Dan Jurnalistik," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 12.

Dalam era jurnanisme cetak, pelaporan dengan gaya naratif lebih dikenal masyarakat dengan nama jurnanisme sastra yang pada waktu itu kemunculanya ditandai dengan terbitnya sebuah laporan karya John Hersey dengan judul “Hiroshima”, laporan tersebut merupakan laporan yang dimuat dalam laman majalah *The New Yorker* pada tahun 1946 dengan panjang karya mencapai 160 halaman. Dalam laporan ini diceritakan adegan kejadian secara rinci dan dalam kurun waktu yang tepat sebelum dan sesudah pengeboman Hiroshima, laporan tersebut juga memberi gambaran secara detail mengenai dahsyatnya bom ketika dijatuhkan dan dimana terjadinya pengelupasan kulit para korban bom dan beberapa fakta mengerikan tentang kematian yang menyeramkan.¹⁹ Laporan tersebut juga tidak menggunakan acuan utama data dalam pelaporan kejadian besar seperti laporan jurnalistik pada umumnya, namun John Hersey justru lebih menitikberatkan penyampaian kisah dan narasi pada para narasumber layaknya penulisan sebuah karya fiksi.

Dengan adanya gaya yang unik tersebut Hiroshima mendapat sebutan sebagai karya jurnalistik terbaik dan kemunculanya menjadi titik awal kemunculan jurnanisme sastra hingga pada tahun 1960-1970 jurnanisme sastra terkenal melalui beberapa penulis dan wartawan yang memelopori sebuah gerakan bernama *new journalism*. Tom Wolf mengungkapkan bahwa tujuan dari gerakan tersebut adalah

¹⁹ Abdurahman and Sanjaya, “Penerapan Jurnanisme Sastrawi Dalam Buku Hiroshima Karya John Hersey.”

untuk memberi pengalaman membaca yang mendalam melalui beberapa teknik sastra dalam penulisan laporannya seperti konstruksi adegan, melibatkan dialog dan monolog, sudut pandang serta ungkapan ekspresi.

Dalam buku yang berjudul “Jurnalisme Sastra” terdapat penjelasan mengenai pengadopsian teknik sastra melalui teknik naratif yang dilakukan oleh para penulis besar di Amerika dimana para penulis tersebut memberi sentuhan baru pada tren sastra yang ada pada saat itu barulah pada abad ke 19 gaya sastra dalam jurnalisme dihubungkan dengan *new journalism*. Tom Wolfe melalui karyanya yang muncul pada era ini.²⁰ Sejalan dengan perkembangan produk dari jurnalisme sastra banyak mengalami perkembangan terlebih setelah masuknya teknologi digital. Konsep dan cara penulisan yang mirip dengan sebuah karya sastra yang telah ada pada era jurnalisme cetak bergeser ke arah online melalui digitalisasi, dan digitalisasi inilah yang juga menggeser jurnalisme sastrawi menjadi jurnalisme naratif.

Sedangkan perkembangan di Indonesia dimulai pada Tahun 1990-an, media massa Indonesia memasuki era digitalisasi yang ditandai dengan terjadinya diversifikasi media cetak ke media digital. Beberapa pelopornya di antaranya adalah surat kabar Republika ke republika.com dan Tempo ke tempo.co pada tahun 1995, sedangkan Kompas baru membuat versi kompas.com pada tahun 1998

²⁰ Septiawan Santana Kurnia, "Jurnalisme Sastra" (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002). h, 18.

berbarengan dengan detik.com yang merupakan media pertama yang dibuat tanpa versi cetak.²¹

Perpindahan dari medium cetak ke digital ini juga membawa konsekuensi pada perubahan praktik jurnanisme yang kini beroperasi ke dalam format digital.²² Tren jurnanisme ini berubah dengan mengandalkan berita yang pendek-pendek, mementingkan kecepatan, namun cenderung dangkal. Seiring berjalannya waktu, penggunaan elemen multimedia pada era digital menjadi semakin berkembang. Multimedia di sini adalah menggabungkan elemen audio, foto, teks, animasi, infografi dalam satu paket kemasan.²³

2. Jurnalisme Naratif pada Konteks

Masri Sareb Putra mendefinisikan jurnanisme sastra atau *literary journalism* sebagai bentuk tulisan di mana fakta, data, informasi dan wawancara yang dikumpulkan ditulis dengan elemen-elemen dan kaidah kaidah sastra atau kebenaran yang dikemas dengan menyentuh hati dan emosi pembaca. Bentuk penulisan ini juga disebut sebagai fakta yang ditulis secara sastrawi (*the literature of fact*) dan merupakan hibrida sastra dan jurnalistik.

Berdasarkan sejarah yang ada sebuah laporan dapat dikategorikan merupakan produk jurnanisme naratif apabila memenuhi ciri dan karakteristik antara lain mempunyai gaya pengisahan naratif,

²¹ Nugroho, Yanuar, Dinita Andriani Putri dan Shita Laksmi. (2012) “Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia.” Jakarta: CIPG dan HIVOS

²² Barnhurst, KG. (2010). “The Form of Reports on US Newspaper Internet Sites, an Update”. *Journalism Studies* 11(4): 555– 566.

²³ Deuze M. (2004). *What is Multimedia Journalism?* *Journalism Studies* 5 (2): 139–152.

dan hadir dalam bentuk artikel panjang minimal 1000 kata. Meskipun di Indonesia tidak pernah menyebutkan artikel apa saja yang ditulis menggunakan jurnalisme naratif namun, dengan mengetahui karakteristik ciri pokok tadi kita dapat mengetahui keberadaan jurnalisme naratif dengan bentuk yang bermacam-macam.

Penggunaan istilah jurnalisme naratif dan jurnalisme sastrawi di Indonesia tidak pernah dipersoalkan konteksnya, karena menurut ungkapan Putra pada penelitiannya "*Literaly Journalism* dan Perkembanganya di Indonesia menyatakan bahwa istilah jurnalisme sastra dan jurnalisme naratif tidak memiliki perbedaan di Indonesia. Brikut merupakan karakteristik Jurnalisme naratif menurut konteksnya

Tabel 2.1 Konteks Jurnalisme Naratif

No	Menurut beberapa poin	Karakteristik Jurnalisme Naratif
1	Karakteristik Jurnalisme Naratif	Menurut Jean, sebagaimana <i>longform journalism</i> , kemunculan jurnalisme naratif amat berkaitan dengan dimulainya penggunaan teknologi digital terutama <i>website</i> dalam praktik jurnalisme ²⁴
2	Panjang Artikel	Laporan dengan panjang

²⁴ Alejandro, J. (2010). Journalism in The Age of Social Media.

		minimal 1.000 kata yang hadir dalam bentuk jurnalisme naratif. ²⁵
3	Gaya Laporan	Jean dan Merisalo menyatakan bahwa gaya naratif merupakan ciri penting dari produk jurnalisme naratif di era digital ²⁶
4	Pemanfaatan Elemen Multimedia	Pernyataan Greenberg, Krieken, Merisalo, Fischer, dan Steensen menunjukkan bahwa produk jurnalisme naratif di media online dipertemukan oleh keberadaan elemen multimedia dalam laporan. ²⁷

Naranjo menerangkan, salah satu fungsi sosial jurnalisme naratif, terutama yang berkaitan dengan kisah dan topik-topik *human interest*, ialah untuk membebaskan jurnalis dari objektivitas jurnalisme yang terkesan mengungkung. Dengan kata lain, jurnalis memiliki keleluasaan untuk menyampaikan informasi berdasarkan

²⁵ Steensen, S. (2011). The Featurization of Journalism. *Nordicom Review Journal*, Vol. 32 No. 2 pp. 49-61

²⁶ Tulloch, J. (2014). Ethics, trust, and the first person in the narration of long- form journalism. *Journalism Journal*, Vol. 15 no. 5 pp. 629–638..

²⁷ Steensen, S. (2011). The Featurization of Journalism. *Nordicom Review Journal*, Vol. 32 No. 2 pp. 49-61

interpretasi dan bahkan objektivitas mereka.

Menurut Krieken dan Sanders, penggunaan gaya laporan naratif bagi para jurnalis setidaknya punya dua tujuan: pertama, menambah kemampuan audiens dalam memahami kehidupan masyarakat berikut segala kompleksitasnya, dan yang kedua, menyadarkan audiens bahwa mereka juga bagian dari masyarakat. Dengan keduanya, kualitas sosial kehidupan masyarakat diharapkan bisa meningkat.

3. Rubrik Kultur

Rubrik mengacu pada bagian yang dipilih dalam media seperti surat kabar, majalah, atau tabloid yang menyajikan informasi, berita, atau iklan tertentu secara teratur, biasanya pada jadwal harian, bulanan, atau mingguan. Menurut Alvin A. Arens, rubrik dapat diartikan sebagai penjabaran yang komprehensif dari sebuah esai yang berkaitan dengan pokok bahasan tertentu, yang biasa ditemui di berbagai media cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid. Sedangkan Rubrik kultur dalam berita merujuk pada bagian atau seksi yang berfokus pada liputan tentang aspek-aspek budaya, seni, hiburan, dan gaya hidup dalam suatu publikasi berita.²⁸ Rubrik kultur biasanya menyajikan artikel, wawancara, ulasan, dan liputan lainnya tentang topik-topik seperti seni visual, musik, perfilman, sastra, tari, teater, mode, desain, makanan, dan festival.

Tujuan dari rubrik kultur adalah memberikan pemahaman yang

²⁸ Barsyah, "Analisis Kesalahan Diksi Dalam Rubrik Berita Finance Surat Kabar Tribun Batam."

lebih luas tentang dunia seni dan budaya kepada pembaca. Liputan dalam rubrik kultur berfokus pada berita, tren, perkembangan, peristiwa, dan isu terkini yang terkait dengan dunia seni dan budaya. Misalnya, rubrik kultur dapat membahas penampilan seniman terkenal, ulasan film terbaru, perayaan budaya, pameran seni, festival musik, perkembangan industri fashion, dan banyak lagi. Rubrik kultur dalam berita bertujuan untuk menjaga keberagaman dan mempromosikan apresiasi terhadap berbagai bentuk seni dan budaya di antara pembaca. Ini juga memberikan platform bagi seniman, perancang, dan tokoh budaya lainnya untuk mendapatkan pengakuan dan meningkatkan visibilitas karya mereka.